

## PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN IKLIM KERJA TERHADAP MUTU SEKOLAH DASAR DABIN 2 BATEALIT JEPARA

Rumtini <sup>1)</sup> Sunandar <sup>2)</sup> MTh R Retnaningdyastuti <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Guru di Kabupaten Jepora

<sup>2)</sup> Dosen Universitas PGRI Semarang

### ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu Sekolah Dasar?, (2) apakah terdapat pengaruh iklim kerja terhadap mutu Sekolah Dasar?, dan (3) apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan iklim kerja terhadap mutu Sekolah Dasar di Dabin 2 Batealit Jepara?

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu Sekolah Dasar, (2) untuk mengetahui pengaruh iklim kerja terhadap mutu Sekolah Dasar dan (3) untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan iklim kerja terhadap mutu Sekolah Dasar di Dabin 2 Batealit Jepara.

Populasi dalam penelitian ini adalah adalah guru sekolah dasar di Dabin 2 Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan jumlah guru 119 guru dan Sampel sebanyak 89 guru dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket/kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi, analisis korelasi, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Untuk menganalisis data digunakan fasilitas program software SPSS versi 21.

Dari data hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor profesionalisme guru 119 termasuk kateori sangat baik; rata-rata perolehan skor iklim kerja 119,423 termasuk kategori baik; dan rata-rata perolehan skor mutu sekolah 108 termasuk kategori baik Hasil uji prasyarat dari data penelitian diperoleh data linier, tidak multikolinear, bebas dari heteroskedastisitas, berdistribusi normal, dan bebas dari autokorelasi. Dari uji hipotesis terdapat pengaruh signifikan profesionalisme guru terhadap mutu sekolah yang dinyatakan dengan persamaan  $\hat{Y} = 7,239 + 0,929X_1$ ; korelasi sebesar 0,942 dengan R square sebesar 0,887, artinya 88,7 %. Terdapat pengaruh yang sinifikan iklim kerja terhadap mutu sekolah yang dinyatakan dengan persamaan  $\hat{Y} = 6,910 + 0,84X_2$ ; korelasi sebesar 0,919 atau R square sebesar 0,845, artinya 84,5%. Terdapat pengaruh yang sinifikan profesionalisme guru dan iklim kerja secara bersama-sama terhadap mutu sekolah yang dinyatakan dengan persamaan  $\hat{Y} = 3,448 + 0,620X_1 + 0,310X_2$ .

**Kata-kata kunci :** *profesionalisme guru, iklim kerja, dan mutu sekolah.*

### PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan nasional tidak terlepas dari adanya mutu sekolah. Menciptakan sekolah yang

bermutu merupakan harapan dandambaan semua pihak. Lembaga sekolah yang baik akan selalu mengalami proses perubahan menuju

kondisi yang lebih baik, sesuai dengan tuntutan internal dan eksternalnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Triatna (2015: 51), bahwa mutu memiliki makna kepuasan penerima jasa pendidikan terhadap layanan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada masukan, proses, hasil/luaran, dan dampaknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan prasyarat yang memadai. Dengan demikian, pemahaman serta pengetahuan tentang sekolah bermutu merupakan hal yang mutlak untuk dikuasai, salah satu diantaranya adalah pemahaman tentang karakteristik sekolah bermutu.

Mutu sekolah dapat dilihat dari sejumlah karakteristik yang menyertainya. MacBeath dan Mortimer dalam Triatna (2015: 53-57) memerikan sekolah bermutu sebagai berikut : (1) memiliki visi dan misi yang jelas, (2) memiliki kepala sekolah yang profesional, (3) memiliki guru yang profesional, (4) memiliki lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar, (5) pendidik dan tenaga kependidikan sekolah ramah terhadap peserta didik, (6) manajemen sekolah yang kuat, (7) memiliki kurikulum yang luas dan berimbang, (8)

melakukan penilaian dan pelaporan peserta didik yang bermakna, dan (9) tinggi dalam melibatkan masyarakat untuk ikut serta mengelola sekolah.

Oleh karena mutu sekolah berkaitan pula dengan tuntutan pelanggan (orang tua siswa), maka sekolah dituntut pula untuk mampu memberikan prestasi, baik akademik maupun non-akademik kepada siswa. Prestasi akademik dan non-akademik di sekolah menunjukkan pula mutu akademik dan mutu non-akademik pada sekolah itu. Mutu akademik adalah kemampuan, kecakapan, dan prestasi yang diperoleh siswa, di mana kemampuan tersebut dapat bertambah dari waktu ke waktu karena adanya proses belajar. Mutu non-akademik adalah kemampuan, kecakapan, dan prestasi yang diperoleh siswa di luar hal-hal yang bersifat ilmiah serta tidak terpaku pada satu teori tertentu. Kemampuan mutu non-akademik siswa sulit diukur secara pasti karena tidak ada salah dan benar di dalamnya. Dengan demikian, mutu akademik berkaitan dengan kegiatan formal yang diadakan oleh sebuah lembaga tertentu dengan syarat tertentu pula (sekolah). Sedangkan mutu non-akademik adalah kegiatan non-formal, di mana siswa-

siswa bisa memperoleh kemampuan-kemampuan dari mana saja dan tidak harus dari lembaga institusi tertentu.

Berdasarkan data sekolah dasar tertentu mendominasi prestasi akademik maupun non-akademik. Sedangkan sekolah dasar yang lain (tujuh sekolah dasar dari sepuluh sekolah dasar yang ada di Dabin 2) jarang meraih prestasi, baik prestasi akademik maupun non-akademik pada tingkat Kecamatan Batealit, terlebih lagi pada tingkat yang lebih tinggi (kabupaten/karesidenan). Hal itu menunjukkan bahwa mutu sekolah dasar-sekolah dasar di Dabin 2 masih rendah walaupun berada pada situasi geografis yang sama serta kondisi dan budaya masyarakat yang sama pula. Apabila proses dan luaran pendidikan ingin bermutu, bukan hanya program pendidikannya yang diutamakan harus dibuat bermutu, melainkan juga pelakunya (Danim, 2008: 145). Pernyataan itu memiliki makna bahwa menjadikan sumber daya manusia yang profesional merupakan suatu keharusan guna meningkatkan mutu sekolah.

Profesionalisme merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Profesionalisme dalam

konteks ini adalah profesionalisme guru. Profesionalisme guru adalah kemampuan dasar bagi guru dalam melaksanakan tugas profesi dengan penuh tanggung jawab yang didukung dengan bekal intelektual serta memiliki kompetensi perilaku, sehingga mampu membawa siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran, memiliki kompetensi perilaku, serta mampu membawa siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Profesionalisme guru harus ditunjang oleh suatu sikap mengikuti dinamika kehidupan selaras dengan perkembangan jaman dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, maupun pendidikan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak berprofesi sebagai guru. Para guru yang profesional akan memperlihatkan kemampuan dan keahliannya, sikap dan disiplin, serta minat dan semangat untuk bekerja secara optimal. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk memiliki kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga kinerja mereka meningkat. Namun kenyataannya profesionalisme

guru masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan perangkat pembelajaran belum optimal karena para guru hanya melakukan cypypaste perangkat tahun sebelumnya atau mengcopypaste dari sekolah lain. Bahkan ada guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran dan hanya mengandalkan buku paket. Demikian juga dalam hal penilaian, guru enggan meremidi siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Guru langsung memberikan nilai minimal KKM tanpa proses.

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu Sekolah Dasar di Dabin 2 Batealit Jepara, 2) Untuk mengetahui pengaruh iklim kerja terhadap mutu Sekolah Dasar di Dabin 2 Batealit Jepara, 3) Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan iklim kerja terhadap mutu Sekolah Dasar di Dabin 2 Batealit Jepara.

### **Pengertian Mutu Sekolah**

Kata mutu sering digunakan secara silih berganti dengan kualitas. Istilah kata mutu dan kata kualitas memiliki makna yang sama, yaitu

kepuasan penerima jasa. Bila dikaitkan dengan pendidikan/sekolah, maka mutu pendidikan adalah kepuasan penerima jasa pendidikan terhadap layanan pendidikan (Triatna, 2015: 51).

Masalah mutu sekolah/pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang sedang dihadapi dan mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam sistem pendidikan nasional Indonesia dewasa ini. Menurut Sallis dalam Triatna (2015: 51-52), di dalam pengertian mutu dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu mutlak/absolut dan relatif. Mutu mutlak/absolut, merupakan mutu dalam arti ketetapan lembaga yang tidak bisa ditawar-tawar lagi atau bersifat mutlak, sebagai suatu kondisi yang ditentukan secara sepihak oleh produsen. Dalam pandangan absolut, mutu diartikan sebagai ukuran yang terbaik menurut produsen dalam memproduksi suatu barang atau layanan jasa. Sedangkan mutu relatif diartikan sebagai mutu yang ditetapkan oleh selera konsumen, sehingga barang atau jasa dapat disebut bermutu oleh konsumen, tetapi belum tentu dikatakan bermutu oleh konsumen yang lainnya. Berkaitan dengan pendidikan, Sallis (2007: 30) menyatakan, "Mutu dalam pendidikan

adalah suatu hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan”. Pada keterangan berikutnya, Sallis (2007: 267) menyatakan, mutu pendidikan merupakan fungsi dari proses pembelajaran yang efektif, kepemimpinan, peran serta guru, peran serta siswa, manajemen organisasi, lingkungan fisik dan sumber daya, kepuasan pelanggan sekolah, dukungan input dan fasilitas, dan budaya sekolah. Optimalisasi dari masing-masing komponen ini menentukan mutu sekolah sebagai satuan penyelenggara pendidikan.

Mutu menurut Nasution (2010: 3) adalah: (a) usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, (b) mencakup produk, tenaga kerja, proses, dan lingkungan, dan (c) kondisi yang selalu berubah. Sedangkan menurut Crosby dalam Nasution (2010: 2) mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan, yang meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.

Menurut Juran dalam Soegito (2011: 36), Mutu adalah ”cocok untuk digunakan” (*fitness for use*), yang bermakna suatu barang atau jasa harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh para pemakainya. Mutu dalam arti

luas, berkenaan dengan seluruh kegiatan sekolah yang dikaitkan dengan kebutuhan semua jenis pelanggan. Produk dan lulusan yang bermutu, memungkinkan para pengguna produk dan lulusan dari lembaga pendidikan dapat memperoleh kepuasan.

### **Pengertian Profesionalisme Guru**

Profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya (Nurfuadi, 2012: 1).

Menurut Depdikbud dan Jonson dalam Yamin (2008: 4-5), unjuk kerja guru mencakup tiga aspek, yaitu : kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal (pribadi).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena dalam hal ini adalah kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran, maka dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru

dalam melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya.

### **Pengertian Iklim Kerja**

Secara kasat mata, iklim kerja tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan bahkan mampu memengaruhi perilaku anggota dalam suatu organisasi. Iklim kerja dapat menyenangkan, dapat pula tidak menyenangkan karena ia dibangun berdasarkan kegiatan dalam organisasi serta berimplikasi bagi organisasi. Dengan demikian, perlu diciptakan suasana/iklim organisasi yang berkualitas.

Croft dalam Sagala (2008: 129), mengemukakan bahwa iklim organisasi adalah serangkaian sifat lingkungan kerja yang dinilai langsung atau tidak langsung oleh karyawan yang dianggap menjadi kekuatan utama dalam memengaruhi perilaku karyawan, mengacu pada persepsi anggota organisasi terhadap lingkungan kerjanya secara umum.

Iklim kerja sebagai suatu konsep yang merefleksikan isi dan kekuatan nilai-nilai umum, norma, sikap, tingkah

laku dan perasaan anggota terhadap suatu sistem. Iklim kerja di sekolah diidentifikasi sebagai perangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, dari setiap sekolah secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim kerja di sekolah diukur dengan menggunakan rata-rata dari persepsi komunitas sekolah terhadap aspek-aspek yang menentukan lingkungan kerja.

Secara konseptual, iklim di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah. Secara operasional, iklim di sekolah dapat dilihat dari faktor-faktor, seperti: kurikulum, sarana, kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas. Iklim sekolah merupakan persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah.

Menurut De Roche dalam Daryanto (2015: 10), iklim kerja adalah sebagai gabungan antarpersonil, sosial, dan faktor-faktor kultural yang memengaruhi individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Iklim kerja adalah seperangkat sifat terukur dari lingkungan kerja, berdasarkan persepsi

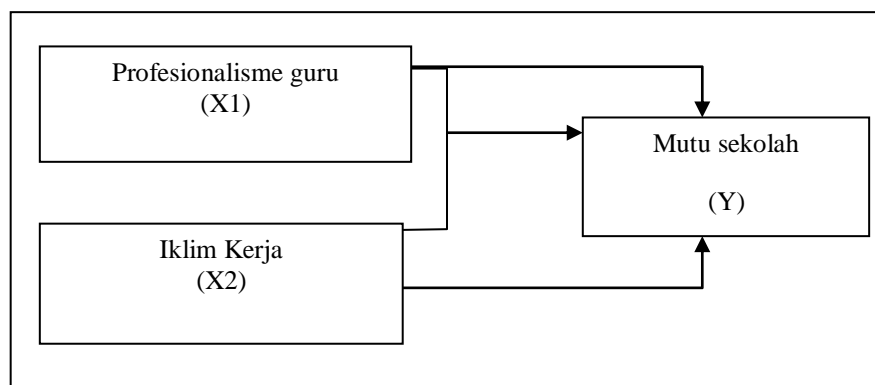
kolektif masyarakat yang tinggal dan bekerja di lingkungan dan terbukti memengaruhi tingkah laku mereka. Hal ini berarti, iklim kerja sekolah yang kondusif akan berdampak pada kinerja guru, lebih jauh lagi meningkatkan prestasi akademik para siswa. Hal tersebut mencerminkan bahwa suasana sekolah yang kondusif sangat mendukung peningkatan kinerja guru dan prestasi siswa.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berusaha membuktikan

hipotesis dengan analisis statistik. Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional yaitu penelitian yang berusaha menghubungkan dua variabel atau lebih berdasarkan fakta-fakta yang telah terjadi melalui pengumpulan data, pengolahan data, kemudian menganalisis dan terakhir menjelaskan.

Penelitian seharusnya didesain sebaik mungkin, sehingga dapat memperjelas paradigma penelitian. Gambar 3.1 merupakan disain penelitian pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar Paradigma Penelitian

Keterangan gambar :

X<sub>1</sub> = profesionalisme guru

X<sub>2</sub> = iklim kerja

Y = mutu pendidikan

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

angket/kuesioner. Teknik angket digunakan untuk mengukur ketiga variabel penelitian yaitu

profesionalisme guru, iklim kerja sekolah, dan mutu sekolah untuk memperoleh data respon positif dan negatif para guru.

Instrumen yang akan digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu diujicobakan. Pelaksanaan uji coba dikenakan pada responden yang bukan anggota dalam sampel penelitian yang telah dipilih. Uji coba dilakukan terhadap guru dalam populasi untuk menguji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman untuk menyusun instrumen yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa dari 47 responden yang telah menjawab kuesioner yang disebarkan peneliti tentang profesionalisme guru, yang termasuk kategori cukup sebanyak 8 orang atau 17,03%, kategori baik

sebanyak 24 orang atau 51,06% dan kategori sangat baik sebanyak 15 orang atau 31,93%. Rata-rata dari penelitian tersebut adalah 119 dan termasuk kategori sangat baik.

Hasil deskripsi variabel profesionalisme guru, kemudian dihitung analisis regresi sederhana dengan  $\hat{Y}$  adalah mutu sekolah dan  $X_1$  adalah profesionalisme guru dan diperoleh persamaan garis regresinya  $\hat{Y} = 7,239 + 0,929 X_1$ . Koefisien regresi variabel profesionalisme guru ( $X_1$ ) adalah sebesar 0,620. Hal ini berarti jika variabel profesionalisme guru mengalami kenaikan, maka mutu sekolah akan meningkat. Nilai uji F adalah sebesar 352,167 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Jadi, kesimpulannya  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap mutu sekolah, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian signifikansi dengan skor probabilitas (sig) sebesar 0,05 dan 0,00 ternyata menyebabkan regresi yang signifikan atau model regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi mutu sekolah yang menggambarkan kebermaknaan pengaruh antara profesionalisme guru ( $X_1$ ) terhadap mutu sekolah ( $Y$ ) sangat



signifikan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa : (1) profesionalisme guru tanpa didukung mutu sekolah besarnya adalah 7,239; (2) koefisien regresi sebesar 0,929 menyatakan bahwa semakin baik tingkat profesionalisme guru akan berakibat semakin baik pula mutu sekolah sebesar 0,929; (3) hasil perhitungan analisis koefisien determinan atau R square sebesar 0,887, artinya 88,7 % mutu sekolah dipengaruhi oleh faktor profesionalisme guru, sedangkan sisanya sebesar 11,3 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan diterimanya hipotesis 1, berarti telah terjadi peningkatan mutu sekolah di Dabin 2 kecamatan Batealit kabupaten Jepara sebesar 88,7% karena pengaruh variabel profesionalisme guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2012, 109) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru berpengaruh secara signifikan di sekolah SMA 78 dan SMA 112 Jakarta Barat.

Dengan demikian, seorang guru profesional perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak berprofesi sebagai guru. Guru yang profesional akan menunjukkan kemampuan dan keahliannya, sikap

dan disiplin, serta minat dan semangat untuk bekerja secara optimal. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugasnya, sehingga kinerja meningkat dan mutu sekolah juga mengalami peningkatan.

## **2. Pengaruh Iklim Kerja terhadap Mutu Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa dari 47 responden yang telah menjawab kuesioner yang disebarkan peneliti tentang mutu sekolah, yang termasuk kategori cukup sebanyak 9 orang atau 19,15%, kategori baik sebanyak 26 orang atau 55,32%, dan kategori sangat baik sebanyak 12 orang atau 25,53%. Rata-rata dari penelitian tersebut adalah 119,423 termasuk dalam kategori baik.

Hasil deskripsi variabel iklim kerja, kemudian dihitung analisis regresi sederhana dengan  $\hat{Y}$  adalah mutu sekolah dan  $X_2$  adalah iklim kerja dan diperoleh persamaan garis regresinya  $\hat{Y} = 6,910 + 0,840 X_2$ . Koefisien regresi variabel iklim kerja ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,840. Hal ini berarti jika variabel iklim kerja mengalami kenaikan, maka mutu sekolah akan meningkat. Nilai t hitung adalah sebesar  $15,686 > 2,01$  dengan

tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Jadi, kesimpulannya,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada pengaruh secara signifikan antara iklim kerja terhadap mutu sekolah, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil pengujian signifikansi dengan skor probabilitas (sig) sebesar 0,00 ternyata menyebabkan regresi yang signifikan atau model regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi mutu sekolah yang menggambarkan kebermaknaan pengaruh antara iklim kerja ( $X_2$ ) terhadap mutu sekolah ( $\hat{Y}$ ) sangat signifikan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa : (1) iklim kerja tanpa didukung profesionalisme guru (konstanta) besarnya adalah 6,910; (2) koefisien regresi sebesar 0,840 menyatakan bahwa setiap penambahan atau kenaikan satu kali variabel iklim kerja akan berakibat naiknya skor variabel mutu sekolah sebesar 0,840; (3) hasil perhitungan analisis koefisien determinan atau  $R^2$  sebesar 0,845, artinya 84,5 % mutu sekolah dipengaruhi oleh iklim kerja, sedangkan sisanya sebesar 15,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan diterimanya hipotesis 2, berarti telah terjadi peningkatan mutu sekolah di sekolah dasar Dabin 2 Kecamatan

Batealit Kabupaten Jepara sebesar 84,5 % karena pengaruh variabel iklim kerja.

### 3. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Iklim Kerja terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa dari 47 responden yang telah menjawab kuesioner yang disebarkan peneliti tentang profesionalisme guru. Yang termasuk kategori cukup sebanyak 8 orang atau 17,03%, kategori baik sebanyak 24 orang atau 51,06%, dan kategori sangat baik sebanyak 15 orang atau 31,91%. Sedangkan tentang iklim kerja, yang termasuk kategori cukup sebanyak 9 orang atau 19,15%, kategori baik sebanyak 26 orang atau 55,32%, dan kategori sangat baik sebanyak 12 orang atau 25,53%. Selanjutnya tentang mutu sekolah, yang termasuk kategori cukup sebanyak 10 orang atau 21,28%, kategori baik sebanyak 26 orang atau 55,32%, dan kategori sangat baik sebanyak 11 orang atau 23,40%.

Hasil deskripsi ketiga variabel di atas kemudian dihitung analisis regresi ganda dengan  $\hat{Y}$  adalah mutu sekolah,  $X_1$  adalah profesionalisme guru, dan

X2 adalah iklim kerja, sehingga diperoleh persamaan garis regresinya  $\hat{Y} = 3,448 + 0,620 X_1 + 0,310 X_2$ . Dari persamaan regresi tersebut, diketahui bahwa profesionalisme guru dan iklim kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu sekolah dan besarnya kontribusi adalah 90,4%, sehingga hipotesis 3 diterima.

#### **4. Perubahan Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Mutu Sekolah**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan (Hadis dan Nurhayati, 2014: 5).

Profesionalisme guru dapat memberikan pengaruh terhadap mutu sekolah. Beberapa pengaruh itu diantaranya adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan komitmen guru. Para guru memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan mutu sekolah, b) Peningkatan kemampuan

guru dalam menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih baik, c) Sikap profesionalisme guru yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan jaman, sehingga lembaga sekolah tidak mengalami ketertinggalan informasi terkini, d) Sikap profesional juga diimplikasikan pada kode etik profesional, sehingga mutu sekolah juga lebih baik.

#### **5. Perubahan Pengaruh Iklim Kerja terhadap Mutu Sekolah**

Pembelajaran memiliki sifat merangsang orang atau staf berkinerja tinggi untuk mengerjakan pekerjaan atau melakukan tugas-tugas pelatihan secara baik, kreatif, dan bermakna (Danim, 2008: 134). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan iklim kerja yang kondusif, baik di lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah.

Dengan terbentuknya iklim kerja yang kondusif di sekolah, diharapkan para siswa akan mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Kekondusifan iklim kerja suatu sekolah dapat memengaruhi sikap dan tindakan

seluruh komunitas organisasi sekolah tersebut, khususnya pada pencapaian prestasi akademik siswa. Dengan demikian, iklim kerja mampu memengaruhi keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah.

Iklim kerja sekolah yang kondusif akan berdampak pada kinerja guru serta meningkatkan prestasi akademik para siswa. Suasana sekolah yang kondusif sangat mendukung peningkatan kinerja guru dan prestasi siswa.

Beberapa perubahan pengaruh iklim kerja terhadap mutu sekolah, adalah sebagai berikut: a)Semangat kerja para guru meningkat, b)Kegiatan belajar mengajar sangat menyenangkan, baik bagi para siswa maupun guru, c)Prestasi akademik maupun non-akademik siswa meningkat.

Dengan demikian, iklim kerja yang kondusif baik di kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan sangat berpengaruh terhadap perubahan mutu sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data dan uji hipotesis pada Bab

IV, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1)Ada pengaruh yang positif profesionalisme guru terhadap mutu sekolah SD di Dabin 2 Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara sebesar 88,7 %, 2)Ada pengaruh yang positif iklim kerja terhadap mutu sekolah SD di Dabin 2 Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara sebesar 84,5 %, 3)Ada pengaruh yang positif profesionalisme guru dan iklim kerja terhadap mutu sekolah SD di Dabin 2 Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara sebesar 90,4 %.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian pengaruh profesionalisme guru dan iklim kerja terhadap mutu sekolah dasar di Dabin 2 Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut : Kepala sekolah memberikan pengertian serta pemahaman kepada para guru tentang pentingnya memiliki perilaku bangga terhadap profesi guru, memiliki komitmen dan mematuhi kode etik guru, sertasikap untuk selalu mengembangkan profesionalisme dalam iklim kerja yang baik sehingga mutu sekolah dapat ditingkatkan, memberikan kemudahan dalam pelayanan administrasi kepada para

guru, memberikan ruang lebih untuk para guru dalam mengembangkan profesi.

Bagi guru selayaknya memiliki sikap untuk selalu meningkatkan keterampilan dan tertib dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuannya dalam efisiensi pekerjaan, meningkatkan dedikasi, rajin, dan ketulusan serta memiliki rasa percaya diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cahya. 2016. *Tesis: Pengaruh Kompensasi, Iklim Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Penjaskes SMP di Bandar Lampung*.
- Danim, Sudarwan. 2008. *Kinerja Staf dan Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi. 2015. *Tesis: Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar (Studi Pada SD Muhammadiyah Al –Mujahidin Wonosari Gunung Kidul periode tahun 2007 – 2014)*.
- Hadi. 2004. *Organisasi Dan Motivasi : Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadis dan Nurhayati. 2014. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2006. *Gurukah Yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru Di Tengah Dunia pendidikan Kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M.N. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Pratiwi. 2012. *Tesis: Hubungan Profesionalisme Guru Dan Iklim Sekolah (Studi Tentang Profesionalisme Guru di SMA 78 dan SMA 112 Jakarta Barat)*.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan. Pemberdayaan Organisasi Pendidikan Ke Arah Yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, Satuan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. 2007. *Total Quality Management In Education, Manajemen Mutu Pendidikan (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Soegito, A.T. 2010. *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*. Semarang: Unnes Press.
- Soegito, A.T. 2011. *Total Quality Management (TQM) Di Perguruan Tinggi*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Triatna, Capi. 2015. *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. 2006. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, Moh Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. 2007. *Budaya Dan Iklim Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.